

- ❑ **REPRESENTASI KOREA UTARA DALAM DRAMA SERI KOREA SELATAN (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan *King Two Hearts*)**  
*Dini Wahdiyati*
- ❑ **LSM DAN PERUSAHAAN: PARADOKS KOMUNIKASI CITRA? (Kasus Corporate Social Responsibility Perusahaan Penambangan Minyak)**  
*Sarwititi Sarwoprasodjo dan Fikra Sufi Hijrisari*
- ❑ **STUDI ANALISIS KOMUNIKASI PARTAI POLITIK (Implementasi dan Komitmen Kampanye Pada Isu Kearifan Lingkungan)**  
*Eko Digdoyo dan Gilang Kumari Putra*
- ❑ **PRAKTIK EKONOMI POLITIK MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS SUAP PILKADA LEBAK, BANTEN**  
*Hary Lukita Wardani*
- ❑ **PEMAKNAAN TANDA VISUAL AVATAR RACUN CINTA DI MEDIA SOSIAL TWITTER**  
*Shinta Mulia Sari dan Said Romadlan*
- ❑ **HIPERREALITAS PADA PROGRAM ACARA “MASIH DUNIA LAIN” EPISODE “MUSEUM FATAHILAH” DI TRANS 7 (Analisis Semiotika Jean Baudrillard)**  
*Wenny Maya Arlena dan Muhammad Dendy*
- ❑ **ISLAMISME DAN DAKWAH DI INDONESIA: PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN DAKWAH GERAKAN TARBIYAH**  
*Ai Fatimah Nur Fuad*

## DAFTAR ISI

- REPRESENTASI KOREA UTARA DALAM DRAMA SERI KOREA SELATAN [1-14]  
(ANALISIS FRAMING DRAMA SERI KOREA SELATAN *KING TWO HEARTS*)  
*Dini Wahdiyati*
- LSM DAN PERUSAHAAN: PARADOKS KOMUNIKASI CITRA? [15-22]  
(KASUS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN  
PENAMBANGAN MINYAK)  
*Sarwititi Sarwoprasodjo dan Fikra Sufi Hijrisari*
- ANALISIS KOMUNIKASI PARTAI POLITIK (IMPLEMENTASI DAN KOMITMEN [23-36]  
KAMPANYE PADA ISU KEARIFAN LINGKUNGAN)  
*Eko Digdoyo Dan Gilang Kumari Putra*
- PRAKTIK EKONOMI POLITIK MEDIA DALAM PEMBERITAAN KASUS SUAP [37-52]  
PILKADA LEBAK, BANTEN  
*Hary Lukita Wardani*
- PEMAKNAAN TANDA VISUAL AVATAR RACUN CINTA DI MEDIA SOSIAL [53-69]  
TWITTER  
*Shinta Mulia Sari Dan Said Romadlan*
- Hiperrealitas pada Program Acara “Masih Dunia Lain” Episode [70-81]  
“Museum Fatahilah” di Trans 7 (Analisis Semiotika Jean Baudrillard)  
*Wenny Maya Arlena Dan Muhammad Dendy*
- Islamisme dan Dakwah di Indonesia: Perspektif dan Pengalaman Dakwah Gerakan [82-92]  
Tarbiyah  
*Ai Fatimah Nur Fuad*

KOMUNIKA	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1 - 92	Jakarta Juni 2015	ISSN 1411-7029
----------	-----------	---------	-------------------	----------------------	-------------------

**JURNAL ILMU KOMUNIKASI KOMUNIKA**

**ISSN 1411-7029**

**Volume 10, Nomor 1 Juni 2015**

**PENYUNTING AHLI**

M. Alwi Dahlan (Universitas Indonesia)  
Sri Mustika (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA)  
Sarwititi Sarwoprasodjo (Institut Pertanian Bogor)  
Said Romadlan (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA)

**DEWAN PENYUNTING**

Ai Fatimah  
Daniel Fernandez  
Eko Digdoyo  
Farida Hariyati  
Gilang Kumari Putra  
Husnan Nurjuman  
Nurlina Rahman  
Syaiful Rohim  
Tellys Corliana

**KETUA PENYUNTING**

Dini Wahdiyati

**PENYUNTING ONLINE**

Windaningsih

**TATA USAHA, KEUANGAN, SIRKULASI**

Zamrodin  
Sri Wahyuni  
Iwan Supriatna

**ALAMAT REDAKSI DAN TATA USAHA**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Kampus A Lantai V  
Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130  
Telp. 021-7205218, Fax. 021-7205218, E-mail: [fisipuhamka@yahoo.com](mailto:fisipuhamka@yahoo.com)

Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi KOMUNIKA terbit dua kali setiap tahun (bulan Juli dan Desember). Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA sebagai media publikasi kajian ilmiah di bidang ilmu Komunikasi.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah dipublikasikan dalam media lain dalam bentuk suntingan hasil penelitian, resensi buku, dan kajian literatur. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada petunjuk penulisan di halaman belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan diedit untuk kesesuaian format, istilah, dan tata cara lainnya.

# REPRESENTASI KOREA UTARA DALAM DRAMA SERI KOREA SELATAN (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan *King Two Hearts*)

**Dini Wahdiyati**

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UHAMKA

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Nomor Telepon: 021-7205218 Nomor HP. 085782193567/085920663265,

Email: [wahdiyatikamil@gmail.com](mailto:wahdiyatikamil@gmail.com)

**ABSTRACT:** *The South Korea's Department of Culture strategic effort to globalize Korea's culture has indeed proven by "Hallyu" phenomenon. Not only did it mesmerized global community, but also came up with abundance amount of profit. South Korea's successful promotion in cultural form unfortunately fail to manage their successful relationship with North Korea in harmony. Drama series not only deliver cultural messages but also political messages. This research found that North Korea is framed as a menacing phantom. North Korea is also represented in bad ways whilst South Korea, is on the other hand, receives good publication. The representation that South Korea made as a text maker isn't make believe. The results of media features was also presenting data which also similar. South Korea, in this matter, is found as a dominant party that controls the media, can set up position for other party in media by controlling the content that fits the desirable frames.*

**Keywords:** *Hallyu Phenomenon South Korea, south Korea-North Korea cold war, media Capitalism and Imperialism*

**ABSTRAK:** Strategi pemerintah Korea Selatan yakni departemen kebudayaan Korea Selatan untuk mengupayakan budaya Korea mendunia berhasil dibuktikan dengan fenomena Hallyu. Fenomena ini bukan hanya mengundang decak kagum orang-orang di seluruh dunia namun juga mendatangkan keuntungan yang sangat berlimpah. Kesuksesan Korea Selatan mempromosikan budaya populer sayangnya tidak dibarengi dengan kesuksesan mereka menjaga harmonisasi antara Korea Utara dan Selatan. Melalui drama seri bukan hanya pesan budaya yang dapat disampaikan namun juga pesan politis. Penelitian ini menemukan Korut dibingkai sebagai momok yang menakutkan. Korut juga direpresentasikan buruk sedangkan Korsel direpresentasi dengan baik. Representasi yang dibuat Korsel sebagai pembuat teks justru bukanlah mengada-ada. Hasil dari telaah beberapa media mengemukakan data yang boleh dikatakan hampir sama. Juga dalam penelitian ini ditemukan bahwa Korsel sebagai pihak yang dominan menguasai media dapat dengan leluasa memposisikan pihak lain di media dengan mengendalikan isinya sesuai dengan frame yang diinginkan.

**Kata kunci:** *Fenomena Hallyu Korsel, Perang dingin Korut dan Korsel, Kapitalisme dan Imperialisme Media*

## PENDAHULUAN

Sejak pencanangan 'Ekspor Budaya' oleh pemerintah Korea Selatan, fenomena budaya populer Korea memang tidak bisa dianggap remeh temeh. Fenomena budaya populer yang terkenal dengan nama *Hallyu Wave* berhasil mencengangkan dunia. Istilah *Hallyu* sebenarnya muncul dari Cina sekitar

tahun 1997 untuk menyebut serbuan gelombang budaya Korea Selatan. Selain itu Hallyu merupakan strategi pemerintah Korea Selatan yakni departemen kebudayaan Korea Selatan untuk mengupayakan agar budayanya dapat dikenal dunia. Untuk itu pemeritah

Korea Selatan turun langsung dalam suksesi ekspor budaya ini.

Bicara Hallyu tidak lengkap tanpa KPOP yakni Korean Pop. KPOP merupakan perpaduan genre musik dan tarian serta didukung wajah yang rupawan sehingga sangat diminati kawula muda. KPOP sebenarnya adalah adopsi dari Amerika dan Jepang yang kemudian dikemas dalam konteks budaya Korea yang kental dan menjadi bentuk baru yang segar. Siapa kini yang tidak tahu Super Junior, NSSD hingga PSY yang melejit dengan tarian *ala* berkuda, *Gangnam Style*. Ramai *Hallyu* juga ditandai dengan kemunculan *Boy Band* dan *Girl Band* termasuk di Indonesia, SMASH, Cherryballe, Prices, 7 Icons, Dragon Boyz dan lain-lain adalah manifestasinya.

Fenomena ini bukan hanya mengundang decak kagum orang-orang di seluruh dunia namun juga mendatangkan keuntungan yang sangat berlimpah. Tiket konser *Boy Band* dan *Girl Band* Korea selalu habis terjual, juga arena konser yang *membludak*. Kesuksesan *Hallyu* memang tidak bisa terbendung hingga perolehan keuntungan 10 juta dollar per lagu Korea. Selain itu video *Gangnam Style* juga ditonton oleh lebih dari 9000-an orang melalui *youtube*, bahkan *Gangnam Style* ada di konser-konser penyanyi top dunia seperti Madona dan Jenifer Lopez.

Selain musik, drama seri Korea juga menunjukkan hal yang sama. Momen *The Culture Cooperation and Korean Wave (Hallyu) Seminar* di Jakarta akhir tahun 2012 lalu mengemukakan data 41,3 % orang Indonesia menonton drama seri Korea tiap harinya. Angka yang cukup fantastis untuk ukuran tayangan asing. Sebut saja *Full House*, *Boys Before Flower*, *Coffee Prince*, *Greatest Love*, *Dong Yi*, *Dae Jang Geum*, *Pasta* dll telah beberapa kali ditonton banyak orang.

Tercatat sejak 2001 kemunculan drama seri Korea di Indonesia mulai dilirik banyak orang. *Winter Sonata* dan *Endless Love* adalah drama seri Korea yang berhasil dan digemari saat itu. Pemerintah Korea pun berhasil 'menjual' budaya mereka yang diselipkan melalui drama-drama seri tersebut. Seperti halnya mereka memperkenalkan makanan Korea. Dalam setiap film, aktivitas makan lazimnya selalu ada. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah Korea. Visualisasi makanan yang masih mengepul, segar dan dimakan dengan lahap membuat orang 'ngiler' ingin mencicipi juga makanan tersebut. Tidak heran pada akhirnya orang tertarik untuk makan di restoran Korea yang mungkin awalnya tidak dilirik sama sekali. Minat mempelajari budaya dan bahasa Korea juga muncul dari fenomena ini. Bahkan banyak universitas yang mulai membuka jurusan bahasa dan sastra Korea seperti Universitas Indonesia di tahun 2006 dan Universitas Gadjah Mada di tahun 2007, barulah setelah itu juga memicu menjamurnya tempat-tempat kursus bahasa Korea.

Demam Korea tidak hanya melanda Indonesia bahkan kota terpencil di India yakni Manipur. Sempat dilansir BBC kota Manipur juga terkena dampak fesyen dan hiburan Korea 'Boys Before Flower dan SS501 Kim Hyun Joong yang membius Kota Manipur'. Nama-nama aktor dan aktris Korea pun sudah tidak asing lagi didengar seperti Won Bin, Song Hye Kyung, Lee min Ho dan lain-lain, bahkan baru-baru ini artis-artis Korea digandrungi hingga ke Rusia.

Kesuksesan Korea Selatan mempromosikan budaya populer sayangnya tidak dibarengi dengan kesuksesan mereka menjaga harmonisasi antara Korea Utara dan Selatan. April 2013 lalu media melansir ketegangan Korea Utara dan Selatan dimulai kembali. Ketegangan tersebut muncul dilatarbelakangi

oleh peristiwa uji coba nuklir Korut. Imbas uji coba nuklir tersebut membuat kekacauan di pulau Yeonpyeong. Puluhan rumah terbakar dan warga dievakuasi ke bangker. Sejarah konflik Korut dan Korsel tahun 1950an terbuka kembali dan konflik ini memang tidak kunjung henti bahkan selama ini perang dingin selalu berlangsung.

Beberapa drama seri Korsel mencoba menceritakan sekelumit tentang konflik Korut dan Korsel di antaranya drama seri yang peneliti amati ini yakni bertajuk *King Two Hearts*. Tidak dipungkiri adanya teks-teks yang mencoba menyindir, memojokkan atau pula meletakkan Korut sebagai Korea nomor dua ditemukan dalam observasi awal peneliti dalam beberapa scene dalam drama seri produksi Korea Selatan.

Hal ini menjadi menarik untuk ditilik lebih jauh. Sejarah konflik dan kejayaan Korsel kini menjadi ironi tersendiri di mana orang awam yang gandrung” budaya populer Korea mengenal Korea sebagai satu Negara tanpa identifikasi Utara atau pun Selatan. Meski terpaksa harus diidentifikasi sebagai Utara dan Selatan kenyataan pahit mengisyaratkan bahwa di tengah kejayaan Korsel mengimpor budaya, Korsel malah menenggelamkan Korut sebagai bagian dari Korea.

Agaknya anggapan ini tidak berlebihan. Dengan dominasi Korsel sebagai Negara maju yang sudah menjadi rahasia umum bahwa Korsel ‘dibeckingi’ Amerika dan sekutunya. Hal ini ternyata berimplikasi pada teks-teks yang dikonstruksi berkaitan dengan hubungan Korut dan Korsel yang hingga kini masih berkonflik atau perang dingin yang tidak berkesudahan sehingga yang menjadi focus kajian ini adalah pertama, untuk melihat bagaimana Korsel merepresentasi Korea Utara dalam drama seri *King Two Hearts*. Kedua, faktor yang melatarbelakangi pembingkai

tersebut dan siapa pihak yang dominan sehingga berkuasa atas sebuah pesan media?

Untuk dapat melihat dan memahami kajian ini secara komprehensif maka kajian ini perlu ditinjau dengan beberapa teori antaranya mengenai Teori Pembingkai. Gamson dan Modigliani menyebut framing secara definitif sebagai cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Sobur, 2004: 162). Konsep lain dikemukakan Entman yang melihat framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding dari aspek-aspek lainnya (dalam Eriyanto, 2002: 67).

Ada dua hal penting dalam framing. Pertama, memilih fakta atau realitas yang didasarkan pada asumsi, wartawan (dalam konteks ini pembuat teks) tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Ini menimbulkan konsekuensi apa yang dipilih (included) dan apa yang dibuang (excluded). Kedua, menuliskan fakta. Ini berhubungan dengan fakta yang dipilih. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat, dan lain-lain yang didukung oleh gambar, foto, kemudian selanjutnya bagaimana meletakkannya (Eriyanto, 2002: 69-70).

Dalam prakteknya framing menimbulkan juga beberapa efek pada media massa yakni; Pertama, menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain, konsekuensinya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian memadai. Kedua, menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. Ketiga, menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor yang lain yang mungkin penting dan relevan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002:141-142).

Framing menentukan bagaimana realitas sosial dilihat oleh khalayak. Realitas yang kita

ketahui bergantung pada bagaimana kita memaknai peristiwa tertentu. Realitas media bukanlah realitas sesungguhnya. Framing dapat menjadikan kita memahami bahwa realitas dikonstruksi. Apa yang ada di media merupakan pandangan mereka (predisposisi perseptuil) (Eriyanto: 2002: 83). Analisis framing memberikan pemahaman bahwa peristiwa yang sama dapat dikemas berbeda. Realitas media akan menjadi perhatian khalayak bahkan dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas suatu isu atau peristiwa. Setiap orang akan melihat peristiwa atau gagasan dalam pandangan atau perspektif tertentu. Inilah yang menentukan bagaimana pesan dikonstruksi dalam bingkai atau pandangan tertentu (Eriyanto: 2002:85).

Selanjutnya kajian ini menggunakan Teori Representasi. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Representasi menjadi penting karena menyangkut dua hal yakni pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan semestinya. Semestinya merujuk pada apakah ditampilkan apa adanya, ataukah diburukkan? Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto (Eriyanto, 2001: 113).

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2001: 114) ada tiga proses dalam menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang berkaitan dengan realitas, representasi dan ideology yakni pertama, berkaitan dengan peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) umumnya berhubungan dengan pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Kedua, bagaimana realitas itu digambarkan, dengan pemakaian kata-kata

atau kalimat. Dalam bahasa televisi berupa kamera, pencahayaan, editing atau music. Pemakaian kata-kata atau kalimat atau proposisi tertentu membawa makna tertentu. Ketiga, bagaimana peristiwa tertentu diorganisasi ke dalam konvensi-konvensi yang yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan de dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarkhi, materialism, kapitalisme dan sebagainya) dan tidak mungkin dapat dihindari kaitannya dengan ideologi tersebut.

Cultural Imperialism Theory juga digunakan dalam kajian ini guna memahami bagaimana suatu budaya mendominasi dunia. Herb Schiller adalah penggagas Cultural Imperialism Theory pertama kali sekitar tahun 1973. Teori ini berasumsi bahwa Negara barat mendominasi media di seluruh dunia. Budaya barat begitu mengesankan bagi media di dunia ketiga dan menimbulkan keinginan untuk menirunya. Menurut perspektif teori ini ketika terjadi peniruan media di Negara berkembang dari Negara maju, saat itulah terjadi penghancuran budaya asli di Negara ketiga (Nurudin, 2007: 175).

Sumber yang sama juga menyebut bahwa teori ini menyoroti bahwa kebudayaan Barat memproduksi hampir semua mayoritas media massa di dunia ini, seperti film, berita, komik, foto dan lain-lain. Alasan-alasan mengapa kebudayaan Barat dapat berperan sangat signifikan pertama, mereka punya uang. Dengan uang mereka dapat memproduksi beragam sajian yang dibutuhkan media massa bahkan dikembangkan secara kapitalis. Dengan kata lain media massa Barat dikembangkan secara industri yang mementingkan laba.

Kedua, mereka memiliki teknologi yang modern. Teknologi tersebut memungkinkan

membuat sajian media yang lebih baik, meyakinkan dan seolah nyata. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menampilkan bagaimana kapal Titanic menabrak gunung es, kemudian saat kapal mulai miring, orang-orang berjatuh ke air kemudian berenang-renang setelah itu tenggelam dan sebagainya dalam film Titanic yang meraih sukses luar biasa di eranya. Sungguh terlihat nyata padahal semuanya belaka.

Ketiga, karena Negara dunia ketiga tertarik untuk membeli produk-produk Barat karena membeli lebih mudah daripada membuatnya sendiri. Selanjutnya orang-orang di Negara dunia ketiga anak menikmati sajian-sajian yang berasal dari gaya hidup Barat, kepercayaan dan pemikiran. Negara dunia ketiga tanpa sadar juga telah menirukan budaya Barat yang pada saat yang bersamaan maka terjadilah penghancuran budaya asli dan menggantinya dengan disesuaikan dengan budaya Barat. Inilah bentuk imperialism yang dilakukan media massa.

Teori ini meyakini bahwa selama Negara dunia ketiga masih gemar untuk meniru apa-apa yang disajikan media Barat maka selama itu pula kebudayaan Barat akan selalu melakukan praktek yang serupa. Inti dari teori ini menganggap bahwa budaya yang berbeda (yang tentunya lebih maju) akan selalu membawa pengaruh peniruan pada orang-orang yang berbeda budaya (Nuruddin, 2007: 177).

Selanjutnya berkaitan dengan media dan kapitalisme, menurut Karl Marx, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produksi vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal. (Sanderson dalam Bungin, 2008: 30). Negara sistem kapitalis berkepentingan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan kelas dominan, yaitu pemilik

kapital/modal. Hal penting dari teori ini adalah suatu kerjasama antara yang mengontrol dan mereka yang memiliki dan mengontrol alat-alat kegiatan ekonomi. Negara memang memiliki identitas sendiri dan mampu bertindak secara independen dalam memelihara dan mempertahankan tata sosial namun, kelas ekonomi dominan itulah yang akhirnya menerima manfaat terbesar (Bungin, 2008: 32).

Berbagai sektor usaha ekonomi di masyarakat membutuhkan kapital yang besar untuk menjalankan usaha mereka dan mengendalikan keuntungan dari investasi yang telah ditanam dengan demikian investasi sektor-sektor ekonomi harus dapat dikendalikan. Begitu pula dengan dunia pertelevisian dan periklanan, bahwa sektor ini banyak menelan modal yang besar. Seperti halnya iklan dalam hitungan detik per tayang dapat menelan biaya hingga ratusan juta rupiah karena itu dipastikan iklan kelangsungan hidupnya harus dengan dukungan kapital. Maka iklan yang besar dengan daya tarik yang besar merupakan iklan dengan kemampuan konstruksi yang besar dan kapital yang besar pula (Bungin 2008: 37).

Sejalan dengan fungsi media massa yang dijabarkan Mc. Quail (1987: 3) film/drama sebagai medium komunikasi massa juga berfungsi sebagai penerjemah suatu informasi yang menjadikan suatu realitas menjadi realistik untuk dirujuk. Selain juga berfungsi sebagai penunjuk arah yang memberi instruksi ke mana khalayak harus menuju, kemudian menjadi filter yang menyaring banyak pilihan sehingga khalayak dihadapkan pada pilihan yang telah secara khusus difokuskan sehingga memungkinkan mengabaikan hal yang lain yang semestinya penting. Adapula fungsi cermin sebagai refleksi diri khalayak juga fungsi sebagai tirai penutup yang mampu



memberikan batasan kepada khalayak bahwa suatu kebenaran bisa tertutupi.

Penjabaran tersebut bukan sekadar hal sederhana namun berimplikasi cukup signifikan terhadap khalayak. Televisi dewasa ini bukan menjadi barang mahal yang sulit dimiliki tetapi menjadi media andalan dalam mengakses segala informasi. Sebagai media audio visual televisi sangat ideal dalam mengantarkan realitas ke hadapan khalayak, terlebih jika itu disampaikan secara berulang-ulang sehingga memperteguh dan dapat dengan sempurna meyakinkan khalayak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Beberapa desain mengenai pendekatan kualitatif antaranya menyebut kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistik (Kountur, 2003: 24). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendekatan kualitatif membutuhkan penghayatan. Kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman, 2004: 81).

Berdasar hal tersebut kualitatif dipilih untuk diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti akan memasukkan unsur subjektivitas peneliti yakni dalam bentuk interpretasi-interpretasi dalam menganalisa data. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis teks media sebagai metodenya. Adapun model yang digunakan yakni analisis framing model Gamson dan Modigliani. Model ini dipilih karena menitikberatkan pengamatannya pada *package* atau kemasan. Dari situ dapat dilihat bagaimana pembuat teks drama seri *Korea King Two Hearts* menonjolkan dan melebihkan, mengingkari dan mengurangi sesuatu untuk menggiring pandangan khalayak ke arah pandangan pembuat teks.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis pendekatan kualitatif melalui metode analisis framing model Gamson dan Modigliani. Model ini dipilih karena model tersebut menitik beratkan pengamatannya pada kemasan atau *package* dengan tiga tingkatan yakni berkaitan dengan teks, kognisi sosial dan konteks yang berlaku saat itu dengan dapat terlihat bagaimana suatu realitas dikemas, dimaknai, dan dipilih sebagai representasi dari realitas yang sesungguhnya.

## HASIL PENELITIAN

### Framing Korea Utara dalam Drama Seri Korea Selatan

Dari analisis data yang dilakukan peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

<p><b>Frame</b>  <i>Korea Utara adalah momok.</i>            (Bertabiat keras, pengancam, pekonflik, miskin, terbelakang, pengkhianat, anti Barat, rendahan, dan munafik.)</p>	
<p><b>Framing devices</b>            (Perangkat Framing)</p>	<p><b>Reasoning Devices</b>            (Perangkat Penalaran)</p>
<p><b>Metaphors</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ...ini berhubungan dengan Korea Utara. Ini adalah tong peledak.</li> <li>• ...mereka tidak punya kekuatan apa-apa bahwa mereka hanya boneka di Negeranya sendiri.</li> </ul>	<p><b>Roots</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ratu mengatakan walaupun Hang Ah tidak terlibat mungkin saja Korea Utara ada di balik semua ini, karena mereka membenci Korea Selatan.</li> <li>• ..aku memperlihatkan kelemahanku karena aku percaya padamu. Bagaimana bisa kau</li> </ul>

	menggunakannya untuk melawanku?		
<p><b>Catchphrases</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Bagiku Utara tidak lebih dari tetangga yang menyebalkan, kalian adalah cecunguk yang kebetulan tinggal bersebelahan dengan kami”</li> <li>• Jika kami menikah.....ia harus belajar dasar dari kapitalisme membantu ibu memberi makan orang-orang miskin, kemudian mengambil nasi sisa untuk Utara. Nasi sisa? Tidak, ia harus membersihkan gudang.</li> <li>• “ Aku tahu kau malu tapi mau sambil menonton tv tiap malam. Tidak perlu malu! Mendambakan kultur modern di sebuah Negara maju itu wajar. Tidak lama lagi, orang lain juga akan tertarik dengan hal semacam ini. Selamat datang di dunia baru..”</li> </ul>	<p><b>Appels to principle</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aku tidak mempertimbangkan rakyat Korea Selatan. Aku minta maaf namun Raja tidak salah. Yang salah adalah mencintai wanita Korea Utara.</li> <li>• “Tiffany..mengapa namanya harus Tiffany? Tiffany apa? Mengapa aku harus terpesona pada gadis dengan nama Tiffany? Amerika busuk!, Borjuis busuk! Mengapa aku harus menderita Tiffany?”</li> </ul>	<p>bahan peledak. Rasanya samar-samar dalam ingatan”(Kim Hang Ah mengancam sambil tersenyum)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kim Hang Ah...Dia adalah anggota pasukan khusus Korea Utara. Pertama kali bertemu dia mengancam akan membunuhku”</li> <li>• Ri Kang Suk kehilangan kesabaran dan mendorong Lee Jae Ha hingga ke sudut tembok.</li> <li>• Ri Kang Suk terhipnotis MV SNSD-Genie. Ia bergumam ”gadis-gadis yang bertingkah tidak sopan” namun lain dengan mulutnya tubuhnya malu-malu bergerak mengikuti irama.</li> </ul>	<p>habitatmu sekarang juga!</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Mati kau komunis!”</li> </ul>
<p><b>Exemplaar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “sepertinya waktu sudah banyak berlalu, sejak aku membunuh menggunakan</li> </ul>	<p><b>Consequences</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kau hanyalah seorang komunis. Kau komunis pulang ke</li> </ul>	<p><b>Depiction</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “aku menyukaimu, karena kau gampang.</li> <li>• ...mengapa orang-orang di sini (korea utara) bersikap kaku.</li> <li>• “King Hang Ah memiliki tabiat yang hebat, kulitnya kering dan kasar. Dia</li> </ul>	

sangat kuat dan tabiatnya benar-benar memetakan”

- Ri Kang Suk mengeluh pada Kim Hang Ah tentang betis para anggota SNSD yang tidak bisa hilang dari benaknya...”mereka hampa dan kurang ajar!”

### Visual Image



Takjub melihat Hyun Bin (aktor Korea Selatan) di Billboard.



Mencuri lihat girl band Korea Selatan SNSD sambil mencibir tetapi sebenarnya sangatlah senang.



Ri Kang Suk kerap

berkonflik jika disulut sedikit saja.



Reaksi rakyat Korea Utara atas pemberitaan tentang hubungan Korea Utara dan Korea Selatan.

### Framing Korea Utara adalah Momok

Perangkat pembingkai (*framing devices*) dalam teks drama seri Korea Selatan *King Two Hearts* digunakan untuk memberikan citra tertentu atau yang disebut dengan representasi atas Korea Utara. Temuan peneliti yang berhasil dirangkum dalam tabel di atas adalah drama seri Korea Selatan *King Two Hearts* membingkai Korea Utara sebagai momok yang menakutkan karena dipenuhi masalah yakni berkaitan dengan tabiat yang keras, pengancam, pekonflik, miskin, terbelakang, penghianat, anti Barat, rendahan dan munafik, yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

Pada *framing devices* (perangkat framing), *metaphors* yang peneliti temukan pertama berkaitan dengan Korea Utara yang diasumsikan dengan Tong Peledak. Tong Peledak memiliki makna yang mengkhawatirkan maka jika ia tersulut api, seketika akan bereaksi menimbulkan ledakan yang hebat. Dalam drama seri ini mereka yang berperan sebagai orang Korea Utara hampir semua direpresentasi dengan karakter sebagai seseorang yang frontal dalam konflik atau pekonflik bahkan seorang pemeran direpresentasikan bertabiat sangat keras dan sangat emosional. Secara garis besar pemeran yang memerankan sebagai orang Korea Utara

memiliki tabiat yang keras tidak terkecuali perempuan Korea Utara.

Kedua, metaphors .. "mereka tidak punya kekuatan apa-apa bahwa mereka hanya boneka di negaranya sendiri. Makna dari metaphors ini yakni rakyat Korea Utara adalah mereka yang hanya dikendalikan oleh penguasa di negaranya. Peneliti melihat cara yang digunakan dalam teks drama seri ini hampir semua memuat sindiran atau mencoba menyindir apa yang banyak dibicarakan orang tentang Korea Utara. Sebagai Negara komunis semua rakyat akan diperlakukan sama tanpa kecuali, maka segala hal diatur oleh negaranya. Mungkin tidaklah umum namun ini adalah kenyataan bahwa beberapa peraturan aneh diterapkan di Korea Utara antaranya adalah standarisasi model rambut bagi perempuan. Sebegitu detilnya Negara mengatur rakyatnya hingga model rambut bagi perempuan Korea Utara dibatasi hanya 18 model<sup>1</sup>. Peraturan ini menjadi salah satu contoh betapa Negara Korea Utara sangat berkuasa atas pilihan-pilihan rakyatnya. Bahwa di Negara lain perempuan dengan bebas memilih model rambut sesuka hatinya hingga mengganti warna rambutnya dengan warna-warna tertentu.

Larangan lain di Korea Utara adalah perempuan dilarang bersepeda<sup>2</sup>. Peraturan 'konyol' ala Korea Utara mau tidak mau akan dipatuhi semua rakyatnya, jika tidak maka hukuman yang menyengsarakan menjadi bayarannya. Tidak tanggung-tanggung kerja paksa seumur hidup<sup>3</sup> atau harus mati karena dibunuh oleh pemerintahnya sendiri.

Perangkat *catchphrases* memberi perspektif bahwa Korea Utara direpresentasi sebagai pihak yang menyebarkan, selain itu

juga disebut sebagai *cecunguk yang dianggap kebetulan tinggal bersebelahan dengan Korea Selatan*. Penyebutan *cecunguk* merujuk pada makna menganggap remeh atau dianggap remeh-temeh. Kemudian kalimat '*kebetulan tinggal di bersebelahan*' memberikan penegasan bahwa Korea Utara tidak patut untuk diakui.

Selain itu ungkapan lain yang peneliti temui adalah berupa ejekan berkaitan dengan kemiskinan Korea Utara. Seperti dikatakan pada kalimat ... '*mengambil sisa nasi untuk Utara. Sisa nasi? Tidak, ia harus membersihkan gudang*'. Kutipan ini merepresentasikan makna bahwa Korea Utara tidak hanya membutuhkan sisa nasi (butuh sedikit) namun akan membersihkan gudang (butuh sangat banyak). Di Korea Utara memang banyak orang kelaparan, bahkan kasus pencurian ada karena kelaparan, selain itu kematian justru banyak disebabkan karena kelaparan<sup>4</sup>. Kemudian juga penyebutan *Utara* berarti mengeliminasi Korea dari namanya sehingga mengisyaratkan bahwa Korea Utara adalah Utara dan bukan Korea atau singkat kata bermakna bukan bagian dari Korea.

Ditemukan juga pada perangkat *catchphrases* "*aku tahu kau malu tapi mau sambil menonton tv tiap malam. Tidak perlu malu! Mendambakan kultur modern di sebuah Negara maju itu wajar. Tidak lama lagi, orang lain juga akan tertarik dengan hal semacam ini. Selamat datang di dunia baru..*" sangat menarik frase ini. Pembuat teks membaguskan posisinya dan membuat buruk pihak lainnya. Jelas bahwa kalimat '*Mendambakan kultur modern di sebuah Negara maju itu wajar*' merujuk pada sebutan Korea Selatan yang diklaim sebagai Negara maju dan Korea Utara sebagai Negara yang tertinggal terlebih

<sup>1</sup> <http://www.anehdidunia.com/2013/06/peraturan-aneh-wanita-korea-utara.html>

<sup>2</sup> <http://www.anehdidunia.com/2013/06/peraturan-aneh-wanita-korea-utara.html>

<sup>3</sup> Merdeka.com

<sup>4</sup> <http://erabarunet/internasional2/8000-korea-utara-dan-kehidupannya-yang-abnormal-2>

rakyatnya (Korea Utara) ditampilkan malu-malu padahal sangat gemar KPOP atau Korean Pop yang terkenal menjadi industri di seluruh dunia dan menjadi bagian fenomena Hallyu. Dari pemosisian Korea Utara tersebut juga mengisyaratkan sindiran tajam bahwa di Negara lain produk budaya KPOP Korea Selatan menjadi komoditi yang laris manis dijual di seluruh dunia hingga fenomenanya terkenal dengan sebutan *Hallyu Wave* atau serbuan gelombang *Hallyu*. Dari sini jelas yang ingin disampaikan melalui teks tersebut adalah semacam ajakan untuk Korea Utara segera bangun dari ketertinggalan dan mulai menjadikan Korea Selatan sebagai anutan untuk menjadi Negara yang lebih maju dan beradab.

Perangkat *exemplar* mempertegas bingkai Korea Utara yang kerap bertabiat keras, suka mengancam juga munafik. Bertabiat keras berarti kasar, dan pekonflik. Lebih dari realitas yang digambarkan oleh pembuat teks bahwa menurut pemberitaan media, Korea Utara tidak tanggung-tanggung dalam menghukum seseorang yang dianggap bersalah. Beberapa media melansir beberapa waktu lalu mengenai cara-cara eksekusi yang dilakukan Kim Jong Un. Ramai dibicarakan orang tentang Kim Jong Un mengeksekusi pamannya sendiri dengan cara sadis yakni dengan dijadikan makanan bagi anjing-anjing yang kelaparan. Dapat dibayangkan ketika manusia harus mati dicabik-cabik anjing yang kelaparan dan dimakan habis hingga tak bersisa. Kasus tersebut mungkin dapat menjadi gambaran kekerasan hati komunis Korea Utara namun demikian tentu tidak mungkin digeneralisasi pada semua orang Korea Utara.

Selanjutnya pada perangkat *depiction* ditemukan beberapa teks yang berupaya melebeli Korea Utara dengan beberapa sangkaan. Pertama penyebutan perempuan Korea Utara sebagai gampangan. Kemudian

label lainnya yakni kaku dan benar-benar mematikan (berbahaya) sehingga seharusnya tidak berurusan dengan mereka.

Juga digambarkan pula pihak Korea Utara pada teks "*mereka hampa* (berotak kosong alias 'mungkin hanya cantik tetapi bodoh') dan *kurang ajar!*' Klaim tersebut jika dikaitkan dengan representasi maka maknanya menjadi lebih kompleks yakni bukan hanya melekatkan makna pada gadis-gadis di tv tersebut tetapi juga pada ungkapan itu sendiri. Bahwa Korea Utara kerap mencibir KPOP milik Korea Selatan tetapi juga mengemarinya secara diam-diam. Hal ini ternyata memanglah benar berlaku. Orang-orang Korea Utara menggemari drama seri Korea Selatan secara diam-diam. Hal ini disebabkan karena pemerintahnya melarang untuk melihat karya seni/ produk seni apa yang dibuat Korea Selatan karena dianggap menjadi racun bagi kebudayaan mereka. Hal ini dikarenakan latarbelakang munculnya KPOP adalah karena diilhami budaya Barat. Pemerintah Korea Utara bahkan pada November tahun lalu telah mengeksekusi 80 warganya hanya karena mereka kedapatan menonton drama Korea Selatan.

Pada perangkat *visual image* karena penelitian ini mengamati drama maka sesungguhnya perangkat *visual image* adalah semua rangkaian gambar mendukung bingkai secara keseluruhan namun beberapa gambar dapat dicuplik ke dalam tabel untuk dapat menunjang perangkat framing lainnya sehingga dapat memperjelas framing. Pertama gambar setting dimana pemeran utama yang seorang Korea Utara merasa sangat takjub melihat seorang aktor Korea Selatan. Pemeran utama perempuan ditampilkan sangat antusias melihat gambar billboard tersebut. Perempuan ini ditampilkan sangat 'norak' ketika melihat billboard di bagian jalan yang dilaluinya. Begitu juga dengan pemeran laki-laki dari

Korea Utara ditampilkan mirip dengan pemeran perempuan tadi hanya pemeran laki-laki ditampilkan malu-malu dengan mencuri lihat billboard bergambar girl band SNSD. Situasi yang dihadirkan bukan sekadar menampilkan reaksi pemeran Korea Utara yang seolah terbelakang menyaksikan kejayaan KPOP Korea Selatan tapi juga situasi ini memberi gambaran betapa majunya infrastruktur Korea Selatan dengan visualisasi jalan raya yang tertata, juga gedung-gedung pencakar langit yang mewah namun Korea Utara adalah sebaliknya.

Kemudian berkaitan dengan gambaran tabiat Korea Utara yang keras diwakili oleh gambar ketika pemeran laki-laki Korea Utara berselisih dengan hendak baku hantam dengan pemeran Korea Selatan. Gambar yang sama juga diwakili oleh gambar situasi dimana rakyat Korea Utara reaktif atas memanasnya hubungan Korea Utara dan Korea Selatan. Namun reaktif yang dimaksud bukan dalam konteks reaktif dalam membela hak dan kepentingannya tetapi reaktif karena membela pemimpin besar dan negaranya. Hal ini juga diasumsikan bukan hanya memberi gambaran dalam cerita namun seperti yang lainnya bahwa pembuat teks juga berupaya menyindir seperti apa yang banyak dibicarakan orang tentang Korea Utara.

Dari perangkat penalaran (*reasoning devices*) pada *roots* peneliti mendapatkan gambaran bahwa selalu ada anggapan Korea Utara mendalangi sesuatu peristiwa dan upaya pengkhianatan terhadap Korea Selatan. Hal ini dapat terkait dengan upaya komunikasi yang selalu gagal antara Korea Utara dan Korea Selatan. Komunikasi yang dijalin Korea Selatan tetap saja berbuah serangan nuklir dengan mengatasnamakan uji coba nuklir. Uji coba nuklir yang sering kali dilakukan bahkan terakhir pada tahun lalu bukanlah murni bentuk uji coba melainkan bentuk ancaman

dan presentasi kekuatan Korea Utara sebagai Negara komunis yang hampir di semua tempat mendapat predikat buruk. Selain itu sempat pula disinggung tentang anggapan bahwa Korea Utara membenci Korea Selatan. Anggapan membenci agaknya muncul dari terpeliharannya konflik antara keduanya dalam kurun waktu yang sangat lama sehingga turun temurun kebencian diwariskan dan menginternal. Hal ini juga dikarenakan kuatnya penanaman ideologi komunis di Korea Utara yang jelas mengidentifikasi siapa musuh-musuhnya dan mengajarkannya di sekolah-sekolah bahkan sejak sekolah dasar.<sup>5</sup>

Sedangkan pada perangkat *Appels to principle* menunjukkan klaim moral bahwa mengambil urusan dengan Korea Utara adalah suatu kesalahan. Dalam drama ini menggambarkan bagaimana seorang adik raja merasa bersalah ketika jatuh cinta pada seorang perempuan Korea Utara. Ketika jatuh cinta seharusnya menjadi hal yang alamiah dan biasa, dalam konteks ini digambarkan menjadi hal yang agaknya menyeramkan karena terkait dengan Korea Utara.

Selain itu perangkat *appels to principle* juga menemukan klaim moral berupa perasaan bersalah dan penyesalan yang dalam karena seorang laki-laki Korea Utara mulai merasakan demam KPOP Korea Selatan. Produk budaya Korea Selatan dapat langsung melekat pada orang yang pernah diterpanya. Di sini teks memperlihatkan produk budaya mereka (Korea Selatan) sebagai sesuatu yang berkualitas tinggi. Namun dalam teks yang bersamaan tersirat pula bagaimana Korea Utara anti terhadap Barat dengan kutipan sebagai berikut; "Tiffany mengapa namanya harus Tiffany? Tiffany apa? Mengapa aku harus terpesona pada gadis dengan nama

---

<sup>5</sup> <http://erabaru.net/internasional2/8000-korea-utara-dan-kehidupannya-yang-abnormal-2>

Tiffany? Amerika busuk! Borjuis busuk! Mengapa aku harus menderita Tiffany?" Sekilas situasi tersebut menggelitik namun pesan tersebut menyiratkan anti Barat dari cemoohan atas penggunaan nama ala Barat seperti Tiffany. Selama ini telah nyata-nyata Korea Utara mengidentifikasi siapa saja musuh bagi mereka satu di antaranya adalah Amerika.

Perangkat *concequences* mendapatkan konsekuensi dari bingkai yakni mengenyahkan komunis yang sebenarnya merujuk pada Korea Utara yang memang merupakan Negara komunis. Hal ini jelas tergambar dari teks yaitu; "Kau hanyalah seorang komunis. Kau komunis pulang ke habitatmu sekarang juga! Selain itu makna yang sama juga ditemui dari teks "mati kau komunis!"

## DISKUSI

### Representasi Korea Utara oleh Korea Selatan.

Dari pembahasan sebelumnya terlihat jelas bagaimana Korea Selatan membingkai Korea Utara dalam drama seri mereka. Korea Utara dibingkai sebagai momok karena dienuhi dengan masalah. Dari sini jelas bahwa teks dijadikan sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok mengunggulkan dirinya dan memarjinalkan kelompok yang lain (Eriyanto, 2001:113).

Korea Utara direpresentasi sebagai Negara Komunis yang terbelakang dan bukan menjadi bagian dari Korea. Hal ini didapat dalam teks yang beberapa kali hanya menyebut Korea Utara dengan sebutan Utara dan bukan Korea Utara.

Korea Selatan mengklaim dirinya sebagai Negara maju yang patut untuk dijadikan anutan bagi yang lain. Dalam teks "*aku tahu kau malu tapi mau sambil menonton tv tiap malam. Tidak perlu malu! Mendambakan kultur modern di sebuah Negara maju itu wajar. Tidak lama lagi, orang*

*lain juga akan tertarik dengan hal semacam ini. Selamat datang di dunia baru.."* sedangkan Korea Utara diposisikan sebagai Negara miskin yang untuk memenuhi kebutuhan makannya saja sulit. Hal ini tergambar dari teks ... '*mengambil sisa nasi untuk Utara. Sisa nasi? Tidak, ia harus membersihkan gudang*'. Kutipan ini bermakna bahwa Korea Utara tidak hanya membutuhkan sisa nasi (butuh sedikit) namun akan membersihkan gudang (butuh sangat banyak). Namun dari sisi lain Korea Selatan selain sebagai Negara maju juga sebagai Negara kaya yang mampu member makan para rakyatnya yang miskin bukan membiarkan rakyatnya mati karena kelaparan.

Selain itu juga direpresentasikan sebagai Negara yang pekonflik namun disisi lain Korea Selatan merepresentasikan dirinya sebagai Negara yang cinta damai dan mencita-citakan perdamaian antara Korea Utara dan Korea Selatan. Konflik panjang Korea Utara dan Korea Selatan jika merujuk teks tadi maka pihak Utara lah yang dianggap sebagai pencetus perang karena tidak menginginkan perdamaian dengan memelihara cara dan hati yang keras sehingga menimbulkan selalu konflik di antara keduanya.

Dari beberapa teks yang berhasil peneliti cuplik hasil penelitian ini sejalan dengan informasi yang beredar di media berkaitan dengan bagaimana Korea Utara sebagai Negara komunis. Seperti halnya informasi yang dilansir beberapa media online tentang Korea Utara sama dengan apa yang direpresentasikan dalam teks oleh pembuat teks dalam drama seri King Two Hearts bahkan lebih menyeramkan. Namun sayangnya kebenaran akan kondisi tersebut agaknya sulit untuk dikonfirmasi karena Korea Utara tertutup akan dunia luar termasuk Pusat Kebudayaan Korea Selatan ketika dimintai ketertangan soal hubungan Korea Utara dan

Korea Selatan juga menolak sehingga penelitian ini tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul. Meski demikian justru terjawab, bahwa menolaknya Korean Cultur Centre Indonesia (KCCI) untuk memberi keterangan menyangkut hubungan kedua Negara tersebut adalah karena takut berurusan dengan Korea Utara dikarenakan berhubungan dengan Korea Utara setidaknya mirip dengan metaphors 'tong peledak' yakni tabu, sensitif dan berbahaya. Mengingat hingga detik ini hubungan Korea Utara dan Korea Selatan masih memanas sehingga hal-hal yang bersifat sensitif bisa saja menjadi pemicu serangan nuklir yang akan membahayakan banyak pihak khususnya Korea Selatan.

### **Media sebagai Alat Kaum Kapitalis**

Media tentunya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyebarkan informasi. Mereka yang memiliki modal yang kuat juga akan memiliki peluang lebih kuat untuk menjadikan media sebagai alat yang dapat secara signifikan membantu seseorang atau suatu kelompok tertentu mencapai tujuannya. Apa yang terjadi di televisi swasta Indonesia selama pemilu menjadi contoh konkret yang mengamini hal ini. Bahwa dengan menguasai modal juga dapat menguasai media sehingga isi dari pemberitaan dapat dengan mudah disetting sesuai kebutuhan kaum pemodal. Studi kasus tv one dan metro tv sangat jelas menjadi contoh bahwa masing-masing televisi memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasi calon presiden yang diusungnya. Jika di tv one capres Prabowo akan direpresentasi baik dan capres Jokowi yang buruk maka di metro tv sebaliknya. Kiranya analogi ini sangat mengena jika dikaitkan dengan hubungan Korea Utara dan Korea Selatan.

Korea Selatan sebagai Negara maju memiliki kekayaan yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Korea Utara. Terlebih produk budaya yang dijual di seluruh dunia laris manis dan mendatangkan pundi-pundi yang sangat banyak. Selain itu penguasaan atas teknologi pun dimiliki Korea Selatan maka tidak heran dalam hal penguasaan media Korea Selatan jauh lebih mapan. Sebaliknya Korea Utara sebagai Negara yang banyak dari rakyatnya mati karena kelaparan mungkin dapat diasumsikan sebagai Negara miskin. Selain itu upaya Korea Utara mengisolasi dirinya dari dunia luar juga menjadi petunjuk bahwa Korea Utara apatis akan perubahan termasuk juga yang berkaitan dengan teknologi informasi sehingga semakin memperlemah posisinya dalam pengendalian informasi tentang dirinya

Hal ini mungkin menjadi baik dalam kaitannya dengan upaya mengendalikan dampak dari kontaminasi budaya Barat. Seperti halnya asumsi teori imperialisme kultural, Korea Utara melarang tayangan dari luar negaranya karena menghindari efek dari kontaminasi budaya Barat. Bahwa ketika terjadi peniruan budaya dari Negara maju maka saat itulah sedang terjadi pengancuran budaya aslinya. Begitu pula yang terjadi di Korea Selatan sejak menjadi terbuka dan mengabsorpsi budaya lain maka jadilah produk budaya KPOP. Itulah sebabnya Korea Selatan juga dibenci oleh Korea Utara karena melalui produk budayanya secara tidak langsung Korea Selatan menjadi kepanjangan tangan Amerika dan sekutunya. Tidak mengherankan ketika berada di pihak pemodal maka daya yang dipunyai akan jauh lebih banyak sehingga memiliki peluang lebih banyak untuk dapat mengendalikan media dan isinya sesuai kepentingan yang bersangkutan termasuk bagaimana mengkonstruksi Korea



Utara sesuai dengan apa yang diinginkan Korea Selatan.

### SIMPULAN

Korea Utara dibingkai sebagai momok dalam drama seri King Two Hearts. Korea Utara direpresentasikan sebagai Negara komunis yang buruk namun representasi yang dimunculkan ternyata hampir mirip dengan apa yang sering dibahas di berbagai media selama ini. Sebaliknya Korea Selatan direpresentasikan baik. Jika Korea Utara diposisikan sebagai Negara miskin maka Korea Selatan adalah Negara penderma. Kemudian jika Korea Utara diposisikan sebagai pekonflik maka Korea Selatan sebagai Negara yang cinta damai bahkan terus bermimpi menyatukan Korea Utara dan Korea Selatan seperti halnya Jerman menyatukan Jerman Barat dan Jerman Timur. Jika Korea Utara diposisikan sebagai Negara miskin maka Korea Selatan adalah Negara maju yang memiliki banyak modal juga peradaban yang maju. Penelitian ini memang tidak berhasil mengkonfirmasi kognisi sosial pembuat teks melalui wawancara mendalam namun menurut tinjauan media yang peneliti lakukan, Korea Selatan sebagai pembuat teks memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan posisi Korea Utara sebagai sebuah momok karena sebagai Negara maju yang memiliki cukup modal, Korea Selatan juga menjadi mitra Amerika dan sekutunya khususnya dalam kerjasama budaya. Korea Selatan diketahui memiliki kerjasama dengan Amerika dalam hal mencetak artis-artis mereka di Amerika secara khusus sehingga sangat berpeluang menguasai media dan menentukan isinya karena dekat dengan kekuasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Eriyanto, 2001, *Anamisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*, Yogyakarta: LKIS.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mc, Quail, Denis, 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial Lainnya"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Akbar, Setiadi Purnomo. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

### CATATAN

1. <http://international.sindonews.com/read/823264/40/cara-eksekusi-korut-paman-jong-un-dimangsa-120-anjing-diunduh-24/6/2014-pada-3:37-PM>
2. <http://www.anehdidunia.com/2013/06/peraturan-aneh-wanita-korea-utara.html>, diunduh 24/6/2014 pada 3:19 PM
3. <http://erabaru.net/internasional2/8000-korea-utara-dan-kehidupannya-yang-abnormal-2>, diunduh 24/6/2014 pada 3:21 PM
4. pelangidrama.com
5. merdeka.com
6. sindo.com